

## PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Ahmad Rifa'i<sup>1</sup>, N. Elis Kurnia Asih<sup>2</sup>, Dewi Fatmawati<sup>3</sup>

SMA Muhammadiyah 16 Jakarta, Indonesia<sup>1</sup>,

Guru PAI SMKN 1 Cilegon Banten, Indonesia<sup>2,3</sup>

Email: Azka2thn@gmail.com, elis.kurniaasih71@gmail.com, Dewifatma12@gmail.com

### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

Diterima

22 Juli 2022

Direvisi

11 Agustus 2022

Disetujui

23 Agustus 2022

#### Kata kunci:

kurikulum merdeka,  
pendidikan agama  
Islam, merdeka belajar

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada Sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang di miliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang essensial dan urgen. Dan yang paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil pendidikan yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara efektif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengamatan langsung serta informasi actual dari berbagai jurnal ilmiah. Hasil penelitian, bahwa implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI berjalan dengan baik sebab alur kurikulum merdeka sangat cocok dengan karakter PAI yang harus disampaikan bertahap dan mulai dari hal yang paling penting yaitu mulai dari Aqidah, Qur'an Hadist, Fikih, Akhlak, serta Tarikh.

#### Keywords :

*independent  
curriculum, Islamic  
religious education,  
independent learning*

#### ABSTRACT

*An independent curriculum is a curriculum that gives schools the freedom to explore their abilities according to the facilities, inputs and resources they have, and gives teachers the freedom to deliver essential and urgent material. And the most important thing is to provide a wide and free space for students to further maximize their potential in order to obtain maximum educational results. This study aims to find out how to effectively implement the Independent Curriculum on PAI subjects. The methodology used in this research is descriptive qualitative with direct observation and actual information from various scientific journals. The results of the study, that the implementation of the independent curriculum in PAI subjects went well because the independent curriculum flow was very compatible with the character of PAI which had to be*

#### How to cite:

Rifa'I, Ahmad, N. Elis Kurnia Asih, Dewi Fatmawati (2022) Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah, *Jurnal Syntax Admiration* 3(8)

<https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>

#### E-ISSN:

2722-5356

#### Published by:

Ridwan Institute

*delivered gradually and starting from the most important things, starting from Aqidah, Qur'an Hadith, Jurisprudence, Morals, and Dates.*

---

## **Pendahuluan**

Dampak wabah Covid 19 yang menjadi pandemi dunia sungguh luar biasa. Sektor pendidikan merupakan salah satu bidang yang terdampak secara signifikan. Pola pembelajaran yang awalnya berlangsung luring dengan metode tatap muka berubah menjadi pembelajaran daring dengan menggunakan berbagai media, hanya saja model pembelajaran daring ini banyak memiliki kendala, baik yang bersifat teknis maupun sumber dayanya sehingga pembelajaran jarak jauh berbasis daring seakan sebatas menggugurkan kewajiban untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik (Irsyadiyah & Rifa'i, 2021). Melihat ketimpangan serta dikhawatirkannya terjadinya terputusnya pembelajaran inilah maka pemerintah menyusun kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang ada di Indonesia yang semakin parah dengan adanya pandemi Covid 19.

Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan diantaranya adalah kurikulum tiga belas, lalu pada tahun 2018 menjadi kurikulum tiga belas revisi dan pada saat Indonesia terdampak badai pandemi berubah menjadi kurikulum darurat lalu disempurnakan menjadi kurikulum merdeka belajar (Barlian & Iriantara, 2021).

Perubahan kurikulum diharapkan akan mampu mengatasi berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia. Keterpurukan dan ketertinggalan akibat pandemi Covid 19 dapat berimbas pada runtuhnya bangsa sebab negara dengan bonus demografi melimpah seperti Indonesia ini sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting, dan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan peningkatan kualitas pendidikannya (Suwartini, 2017).

Upaya tersebut diwujudkan oleh pemerintah dengan penetapan kurikulum merdeka belajar yang akan diberlakukan di seluruh Indonesia meskipun dalam prakteknya nanti sekolah dapat memilih untuk tidak menggunakan kurikulum tersebut. Saat ini ada sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di lingkungannya, sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebutpun harus mengacu pada kurikulum merdeka belajar, termasuk mata pelajaran PAI (Rahayu et al., 2021).

Sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat bangsa dan negara (Zuhairini et al., 1977) maka mata pelajaran PAI harus mulai berbenah dan menyiapkan diri untuk menyongsong dan menyukseskan kurikulum merdeka belajar tersebut. Materi pelajaran PAI yang sangat luas harus dipilih yang paling essensial dan mendasar untuk dapat dikuasai anak dengan baik sehingga anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam menyambut era society 5.0. tidak mungkin materi PAI yang luas tersebut dapat diajarkan secara tuntas dalam pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu dibutuhkan kemampuan guru untuk

menganalisa konten pembelajaran yang paling penting dan mendasar untuk dipahami dan diamalkan oleh anak secara mendalam dalam waktu yang terbatas.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2016). Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status suatu kelompok masyarakat atau suatu objek atau suatu kelas pada masa sekarang.

Tujuan dari penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah terutama pada mata pelajaran Agama Islam di sekolah. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer yaitu berupa pengamatan langsung, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Dan juga mengambil sumber sekunder yaitu berbagai artikel yang ada di internet. Sumber data tersebut diolah dan dianalisis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diberikan secara periodik dan berjenjang dari SD hingga SMA. Cakupan materi yang luas dengan jumlah jam tatap muka yang sangat terbatas maka pelaksanaan kurikulum merdeka belajar bisa menjadi salah cara untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian diantaranya adalah:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat merangsang sikap kritis siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus berkaitan dengan konteks kekinian serta kebermanfaatannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat menumbuhkan kreativitas siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus membuat siswa dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat membuat siswa memiliki rasa percaya diri (Darise, 2021).

Disamping itu guru PAI juga harus mampu untuk menganalisa capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam keputusan kepala BSKAP no. 33 tahun 2022 menjadi sebuah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan jenjang dan fase peserta didik. Capaian pembelajaran ini tidak dibatasi oleh tahun pelajaran namun dikelompokkan dalam bentuk fase sehingga fleksibel dalam pelaksanaannya. Hanya saja apabila seorang guru PAI tidak melakukan screening terhadap kemampuan peserta didik di awalnya maka ia akan kesulitan untuk menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama pembelajarannya yang diambil dari capaian pembelajaran tersebut. Untuk mengukur ketercapaian pembelajaran yang diraih, guru PAI wajib membuat asesmen

yang mana hasilnya akan dapat digunakan untuk melihat ketercapaian dari tujuan pendidikan yang telah dibuatnya (Uswatun Hasanah, 2022).

Dari tujuan pembelajaran yang telah dibuat tersebut guru PAI kemudian dapat menyusun indikator-indikator ketercapaian pembelajaran berdasarkan materi esensialnya. Selama ini guru PAI mengajar berdasarkan urutan materi yang ada pada bahan ajar atau buku pegangan bukan berdasarkan pada mana yang paling esensial dan penting untuk diajarkan lebih dahulu. Hal ini berakibat terjadi disharmonis dan tumpang tindihnya materi. Materi yang pertama kali harus diajarkan kepada peserta didik adalah materi akidah atau keimanan karena akidah merupakan pondasi dasar bagi setiap muslim. Dulu hal yang pertama kali dipelajari para Sahabat kepada Nabi adalah pelajaran akidah, hal ini terekam dalam sebuah hadits riwayat Ibnu Majah dari Jundub Bin Abdillah beliau berkata, kami adalah remaja yang mendekati baligh, kami belajar iman dulu sebelum belajar Al Qur'an dan saat kami belajar Al Qur'an maka bertambahlah iman kami (Ginanjar & Kurniawati, 2017).

Tugas para Rasul di muka bumi ini adalah menyeru kalimah tauhid dan mengajarkan keimanan kepada umat manusia. Mereka secara bergantian datang untuk mengajak manusia agar hanya menyembah Allah semata, meskipun syariat yang mereka bawa berbeda-beda, hal ini menunjukkan bahwa tauhid atau akidah adalah inti sari dari ajaran Islam (Darmana, 2012).

Setelah pembelajaran akidahnya kuat maka guru harus mulai mengajarkan pemahaman terhadap Al Qur'an dengan baik. Artinya pembelajaran Al Qur'an dilakukan setelah pembelajaran akidah. Pembelajaran Al Qur'an meliputi pembelajaran membaca, memahami dan mengamalkan sehingga Al Qur'an betul-betul dapat terpraktekkan dengan baik dalam kehidupan peserta didik secara nyata (Rifa'i & Marhamah, 2020).

Hal inipun memerlukan identifikasi yang akurat sebab kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an beragam. Ada siswa yang sudah mahir dalam membaca Al Qur'an namun juga masih banyak siswa yang belum dapat membaca Al Qur'an sama sekali. Dalam kurikulum merdeka guru PAI harus memberikan pelayanan secara menyeluruh dan adil kepada semua siswa. Dan layanan ini tidak akan maksimal tanpa melalui identifikasi yang mendalam terhadap kemampuan siswa.

Materi selanjutnya yang dapat dipilih untuk diajarkan kepada siswa adalah materi fikih yang berkaitan dengan tata cara ibadah mahdhoh yang hukumnya fardu 'ain untuk dikerjakan. Meskipun dalam kurikulum merdeka siswa berhak menentukan sendiri proses pembelajarannya namun guru PAI bisa mengarahkan kepada mereka dengan pembelajaran diskusi, problem solving ataupun demonstrasi. Guru dapat menayangkan video pembelajaran fikih yang baik dan benar, lalu meminta siswa mengelaborasi hasil amatanya tersebut kemudian mempraktekkan apa yang diamati dengan baik (Rifa'i & Marhamah, 2020).

Pembelajaran fikih berbasis praktek akan lebih cepat meresap dan dapat diamalkan oleh siswa dengan segera sebab siswa akan terlibat langsung dalam praktek ibadah yang dipelajarinya (Mubarak, 2021).

Aspek selanjutnya yang harus dipelajari dari materi PAI adalah akhlak. Akhlak dikenal dengan buahnya ilmu. Arah dan tujuan dari pendidikan Islam pada hakekatnya adalah perbaikan akhlak, itulah kenapa Rasulullah bersabda, "sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik. HR. Bukhari. Pembinaan akhlak harus dilakukan sedini mungkin dan berorientasi pada pembiasaan yang terprogram (Choli & Rifa'i, 2021).

Pendidikan akhlak tidak boleh hanya berkuat pada wilayah teori namun juga butuh keteladanan dari seorang guru serta aplikasi nyata dalam masyarakat. Pengajaran akhlak sebenarnya bisa diinternalisasi pada semua materi PAI dan bahkan pada seluruh mata pelajaran, sebab akhlak itu bisa diadopsi dari pengamatan siswa terhadap perilaku dan tutur kata gurunya. Oleh sebab itu dalam rangka penanaman akhlak yang baik kepada siswa maka kepribadian guru serta spiritualitasnya harus diperhatikan dengan seksama.

Selanjutnya adalah materi sejarah atau tarikh, materi ini perlu diajarkan kepada siswa agar siswa dapat eneladani perjuangan Nabi, para sahabat serta para pahlawan Islam terdahulu serta dapat mencontoh akhlak mereka dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pembelajaran tarikh dapat melalui tayangan video atau bahkan story telling. Kemampuan siswa dapat dieksplorasi untuk dapat menceritakan kembali perjuangan Nabi dan para sahabat dengan bahasa mereka sendiri yang komunikatif. Atau juga bisa dilakukan dengan membuat drama pertunjukkan dengan skenario yang dirancang dan disusun oleh siswa sendiri. Dengan demikian maka sejarah yang mereka pelajari akan betul-betul meresap dan terhayati yang kemudian akan dapat mereka contoh dalam rangka mendakwahkan agama Islam ini.

Pembelajaran PAI memnag harus dilakukan bertahap sesuai dengan urutan yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam hadits Jibril yaitu harus dimulai dari Iman yaitu aqidah, Islam yaitu fikih dan ihsan yaitu akhlak. Ketiga komponen pokok inilah yang harus disampaikan terlebih dahulu kepada siswa agar mereka dapat menjalankan kewajiban agamanya dengan sebaik-baiknya (Al-Bugha & Mistu, 2017). Bahkan mengenalkan keluarga Nabi Muhammad Saw kepada peserta didik wajib didahulukan daripada mengajari mereka sholat (Al- Bajuri, 2010).

Keberhasilan pembelajaran PAI juga sangat dipengaruhi dari kemampuan guru dalam memilih materi essensial serta Menyusun alur tujuan pembelajaran yang sistematis berdasarkan keperluan serta kewajiban siswa. Oleh sebab itu guru PAI harus memahami sistematika pembelajaran dalam kurikulum merdeka serta mampu menguasai dengan baik materi-materi essensial yang wajib disampaikan dan dikuasai oleh setiap peserta didik (Duryat, 2021).

## **Kesimpulan**

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah menengah sudah berjalan efektif dan efisien. Kesuksesan hal tersebut karena pemetaan dan pengidentifikasian yang dilakukan guru terhadap siswa berjalan optimal. Dari data

pemetaan tersebut seorang guru dapat membuat tujuan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan dan kebermanfaatan bagi siswa.

Penerapan kurikulum merdeka dengan baik pada mata pelajaran PAI akan memudahkan guru untuk mengajarkan materi-materi yang pokok dan penting kepada siswa tanpa harus terbebani dengan materi-materi lain yang kurang essensial. Materi pelajaran PAI yang sangat luas akan dikerucutkan menjadi beberapa bagian yang harus disampaikan kepada siswa dengan pembelajaran yang merdeka dan menyenangkan serta mendalam dan tepat sasaran.

Pendidikan Agama Islam itu memiliki cakupan materi yang sangat luas oleh karena itu harus dirumuskan materi-materi penting yang menjadi kewajiban beragama bagi setiap siswa yaitu materi Iman, Islam dan Ihsan.

Adapun urutan materi ajar yang paling essensial untuk diajarkan kepada siswa adalah akidah, Al Qur'an dan Hadits, Fikih, Akhlak dan Tarikh, itupun dipilih yang hukumnya fardhu 'ain dan memiliki kebermanfaatan di masyarakat secara luas.

## BIBLIOGRAFI

- Al-Bugha, M. D., & Mistu, M. (2017). *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*. Qisthi Press. [Google Scholar](#)
- Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126. [Google Scholar](#)
- Choli, I., & Rifa'i, A. (2021). Development Of Student Religious Attitudes During The Covid-19 Pandemic. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). [Google Scholar](#)
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar.” *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2). [Google Scholar](#)
- Darmana, A. (2012). Internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(1), 66–84. [Google Scholar](#)
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Ginanjari, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25. [Google Scholar](#)
- Irsyadiah, N., & Rifa'i, A. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-Learning Di Masa Pandemi. *Syntax Idea*, 3(2), 347–353. [Google Scholar](#)
- Mubarak, D. (2021). Pelaksanaan Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Metode Demonstrasi Berbasis ICT. *Tanzhimuna*, 1(1), 1–18. [Google Scholar](#)
- Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5759–5768. [Google Scholar](#)
- Rifa'i, A., & Marhamah, M. (2020). The Method of Messenger of Allah in Al Qur'an Learning. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 131. [Google Scholar](#)
- Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi). *Bandung: Alfabeta Cv*. [Google Scholar](#)
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1). [Google Scholar](#)
- Uswatun Hasanah. (2022). *Mengenal Kurikulum Merdeka*. BPMP Provinsi DKI Jakarta. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/mengenal-kurikulum-merdeka/>
- Zuhairini, H., Abdul, G., & Yusuf, S. A. (1977). *Methodik khusus pendidikan agama*. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel. [Google Scholar](#)

**Copyright holder :**

Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih, Dewi Fatmawati (2022)

**First publication right :**

Jurnal Syntax Admiration

**This article is licensed under:**

